

BAB II

DAKWAH DAN SYAIR

A. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna bermacam-macam yakni menyeru, memanggil, menegaskan atau membela baik terhadap yang benar ataupun yang salah. do'a, dan mengajak.¹

Menurut H. M. Arifin, M. Ed dakwah adalah suatu kegiatan ajakkan baik dalam berbentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.²

Menurut Syeikh Ali Makhfuz, dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan ; Dakwah adalah mendorong manusia agar mau berbuat dan menurut petunjuk (agama), menyeru mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³

¹ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Prenada Media, 2006), p. 4-5.

² Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta : Bumi aksara, 2004), p.6.

³ Muhammad Munir, *Managemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media , 2006), p. 19.

Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publisistik Islam*, mendefinisikan dakwah dalam Islam mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya.⁴

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakkan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁵

Dalam buku *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* Wardi Bachtiar menjelaskan bahwa dakwah adalah tidak lain adalah Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syari'ah dan akhlak dengan berbagai cabang ilmu yang diperolehnya.⁶

Sedangkan penulis melihat para ulama sepakat bahwa dakwah adalah suatu kegiatan untuk menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Abu al-Futuh dalam kitabnya *Al-Madkhal ila'ilm ad Da'wat*. Menurut beliau dakwah adalah menyampaikan dan mengajarkan ajaran Islam kepada seluruh manusia dan mempraktikanya dalam realitas kehidupan.⁷

Dari berbagai definisi di atas meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan tetapi apabila diperbandingkan satu sama lain dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha untuk mengajak individu atau golongan agar mengikuti ajaran agama Islam, dan

⁴ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p. 11-12.

⁵ Munir, *Managemen Dakwah ...* p. 20.

⁶ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Ciputat : Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 33-34.

⁷ Effendi, *Psikologi Dakwah ...*, p. 7.

melaksanakannya dalam kehidupan yang dapat dilakukan dengan berbagai cara.

2. Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan bagian *integral*⁸ dari ajaran Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. Dasar pelaksanaan dakwah antara lain :

Perintah dakwah ditunjukkan kepada umat Islam secara umum yang terkandung dalam Alquran surat Al-Imran ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya : Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Al-Imran : 104).

Dan dijelaskan juga dalam surat An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:” Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

⁸ Integral adalah ke seluruhan, lengkap, seantero atau bulat. Lihat dalam *Kamus Populer*.

- a. Perintah dakwah yang ditunjukkan pada setiap individu yang mampu untuk merubah kemungkinan yang tercantum dalam hadis :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ .
رواه مسلم

Artinya : Dari Abi Sa'id Al-Khudlari radhiyallahu 'anhu dia berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa diantara kamu yang melihat kemunkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika ia tidak mampu maka dengan lidahnya, jika tidak mampu maka dengan hatinya dan itulah (mengubah kemunkaran dengan hati) selemah-lemah iman" (HR.Muslim).⁹

Dari hadis di atas bisa disimpulkan bahwasannya melaksanakan dakwah Islam dalam hadis ini setiap individu yang mampu untuk merubah kemunkaran dengan tangan, lisan dan hati, baik itu kemunkaran secara umum atau khusus. Dengan demikian merubah kemunkaran adalah perintah yang sangat wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kadar kemampuan seseorang.

Sebagaimana sabda Rasulullah :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

⁹ Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Shahih Muslimi*, (Bandung : Jabal, 2013), p.

Artinya : Rasulullah Saw bersabda ;sampaikanlah walaupun hanya satu ayat. (H.R Bukhori).

Tidak ada alasan untuk tidak berdakwah karena sudah jelas dakwah diwajibkan kepada setiap individu dengan kadar kemampuan dakwah yang disesuaikan dengan kemampuan *individu* (pelaku dakwah).

3. Tujuan Dakwah

Setiap sesuatu yang dilakukan pasti mempunyai tujuannya karena sebuah tujuan membuat proses pencapaian semakin terarah. Begitu pula dengan proses berdakwah, tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan *sentral*,¹⁰ setiap penyelenggaraan dakwah harus mempunyai tujuan, Tanpa ada tujuan tertentu yang harus diwujudkan, maka pelaksanaan dakwah tidak mempunyai arti apa-apa. Bahkan hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia yang akan menghamburkan pikiran, tenaga dan biaya saja.¹¹ Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama.¹²

Tujuan dakwah juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah *operasional*¹³ dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan

¹⁰ Sentral adalah (dari sebuah pusat) atau pusat dari sebuah tujuan. Lihat dalam *Kamus Populer*.

¹¹ Amir, *Ilmu Dakwah*..., p. 58.

¹² Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : bumi aksara 1997), P.4.

¹³ Oprasional adalah merupakan salah satu instrumen (alat) dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Lihat dalam *Kamus Populer*.

dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya aktifitas yang dapat dikerjakan. Pada dasarnya tujuan dari dakwah itu ialah tercapainya hal-hal berikut :

- a. Bagi setiap muslim dengan melakukan dakwah berarti telah melaksanakan salah satu kewajiban agamanya, yaitu Islam.
- b. Tujuan dari dakwah adalah terjadinya perubahan tingkah laku, sikap atau perbuatan yang sesuai dengan pesan-pesan Alquran dan Asunnah.¹⁴

Dakwah juga bertujuan agar bisa mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam agar bisa semakin bertakwa kepada Allah SWT serta membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.¹⁵

Jadi tujuan dakwah untuk mempertemukan fitrah manusia dengan Islam, dan mengajak umat Islam untuk mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*.

4. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Subyek Dakwah (Da'i)

Dalam pengertian yang khusus, da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung dengan kata-kata, perbuatan atau tingkah laku kearah kondisi baik atau lebih baik menurut syariat Alquran dan Sunnah.¹⁶ Siapa saja yang dapat

¹⁴ Amir, *Ilmu Dakwah...*, p.152.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta :Kencana,2004),p.68.

¹⁶ Amir, *Ilmu Dakwah...*, p.68.

dikenal sebagai da'i atau komunikator dakwah itu dapat dikelompokkan menjadi :

- 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimah yang *mukallaf* (dewasa) di mana kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisah dari *misi*¹⁷ manusia sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “*sampaikan walau satu ayat*”¹⁸
- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dalam pengertian lain da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok berbentuk organisasi atau lembaga.¹⁹

Keberadaan dai sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebab kondisi masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya masih bersifat *paternalisme*²⁰ yakni masih sangat tergantung dengan sosok seorang tokoh. Demikian juga dalam konteks dakwah, masyarakat muslim di Indonesia memiliki kecenderungan yang sangat kuat untuk mengikuti ajakan seorang Da'i tertentu tanpa mempertimbangkan pesan-pesan yang disampaikan.

¹⁷ Misi adalah perutusan untuk melaksanakan tugas khusus dalam bidang diplomati, budaya termasuk dalam berdakwah. Lihat dalam *Kamus Populir*.

¹⁸ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya 2010), p.77.

¹⁹ Aziz, *Ilmu Dakwah...*,p.75.

²⁰ Paternalisme adalah Semacam anggapan bahwa yang kaya harus membantu yang miskin, kepedulian terhadap yang tidak berdaya, semacam anggapan masyarakat dalam bentuk hirarki (tingkat atau derajat dalam sebuah lembaga ataupun masyarakat). Lihat dalam *Kamus Populer*.

Seorang Da'i seakan tidak diperbolehkan melakukan kesalahan dan terlihat kurang dalam menguasai sesuatu walaupun hanya satu hal yang tidak ia ketahui. Persoalannya adalah bahwa kecakapan atau keahlian umat Islam itu berbeda-beda. Untuk memecahkan persoalan ini umat Islam yang memiliki kemampuan pada unsur penggunaan media misalnya, ia harus mengkaji Islam guna menyempurnakan dakwahnya lewat media, sementara Da'i yang mempunyai kemampuan dalam aspek-aspek Islam, tetapi kurang terampil menggunakan media, maka ia harus melengkapi kemampuannya dalam menguasai media sebagai sarana dakwah.²¹ dengan demikian tidak ada alasan berhebiti untuk belajar.

M. Masyur Amin memberikan kriteria untuk menjadi seorang da'i. kriteria tersebut di antaranya :²²

- 1) Syarat yang bersifat akidah. Para da'i harus yakin bahwa agama Islam dengan segenap ajaran-ajarannya itu dalah benar.
- 2) Syarat yang bersifat ibadah. Komunikasi terus menerus dengan Allah bagi seorang da'i merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan terus-menerus.
- 3) Syarat yang bersifat ahlakul karimah. Para da'i dituntut untuk membersihkan hatinya dari kotoran-kotoran yang bersifat *moral*.²³
- 4) Syarat yang bersifat ilmiah. Para da'i harus mempunyai kemampuan ilmiah yang kuat dan mendalam, terutama yang

²¹ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada 2011), p. 4.

²² M. Masyur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta 1997),p.71-78.

²³ Moral adalah kesusilaan, budi pekerti, akhlak, kelakuan. Lihat dalam *Kamus Populer*

menyangkut materi dakwah yang hendak disampaikan kepada khalayak ramai.

- 5) Syarat yang bersifat jasmani. Selayaknyalah apabila para da'i mempunyai fisik yang sehat.
- 6) Syarat yang bersifat kelancaran berbicara. Sudah menjadi sesuatu yang wajib dalam diri seorang da'i yaitu lancar dalam berbicara, karena dia adalah penyampai pesan dan kalimat yang dia gunakan juga harus bisa dimengerti oleh mad'u.
- 7) Syarat yang bersifat mujahadah. Artinya seorang da'i hendaknya mempunyai jiwa yang semangat dalam menegakkan ajaran Allah SWT.

Bukan dari segi keahlian saja mad'u menilai seorang Da'i, mereka akan memperhatikan tindak tanduk seorang da'i. Oleh karena itu, karakter atau sifat, *visi*²⁴ seorang Da'i, kelembutan, kedalaman ilmu, keluhuran akhlak, kapabilitas (kesanggupan), akseptabilitas (keterimaan), kredibilitas (kepercayaan), dan sikap positif lainnya sangat menentukan keberhasilan seorang Da'i dalam melaksanakan tugas dakwahnya agar menjadi *suri tauladan*²⁵ yang baik bagi masyarakat. Inilah salah satu aspek yang ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dihadapan umatnya sehingga beliau mendapat keberhasilan yang sangat gemilang dalam menjalankan tugas dakwahnya.

²⁴ Visi adalah kemampuan untuk melihat kepada inti persoalan (daya lihat kemasa depan). Lihat dalam *Kamus Populer*.

²⁵ Suri tauladan adalah contoh atau bisa juga disebut sebagai sosok seseorang yang dilihat, didengar dan diikuti setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Lihat penafsiran dalam Alquran surat Al-ahzab ayat 20.

Sangat dianjurkan bagi seorang da'i agar menguasai *Ilmu Psikologi* yang baik, karena dengan memperhatikan faktor-faktor perkembangan psikologi dalam diri seseorang (*mad'u*) maka pesan dakwah yang disampaikan oleh juru dakwah akan dapat meresap dan diterima dalam pribadi sasarannya, dan kemudian diamalkan dengan sukarela tanpa ada perasaan dipaksa, karena hal tersebut dapat menyentuh dan memuaskan kehidupan rohaninya. Di sinilah terletak titik berat strategi dakwah yang sesungguhnya, yaitu menerima pesan dengan ikhlas dan sekaligus memperaktekkannya dalam kehidupan nyata.²⁶

b. Obyek Dakwah (Mad'u)

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok baik manusia yang beragama Islam atau tidak. Oleh karena itu, masyarakat yang menjadi sasaran dakwah sangat *heterogen*²⁷ dan memiliki *pluralitas*²⁸ yang sangat tinggi dalam berbagai segi yaitu dari segi sosialogis, kelembagaan, tingkatan usia, profesi, tingkat sosial, jenis kelamin, pendidikan dan segi khusus ada masyarakat *tuna susila*²⁹ dan lain-lain.³⁰

²⁶ Totok Jumantoro, *Psikologi Dakwah*, (Penerbit Amzah 2001), p. 28.

²⁷ Heterogen adalah campuran dari beberapa objek sosial masyarakat seperti dalam bidang ekonomi, pendidikan, organisasi negara dan lain-lain yang masih satu tapi tetap terlihat. Lihat dalam *Kamus Ilmiah*.

²⁸ Pluralitas adalah sebuah landasan yang sifatnya positif dalam menerima adanya kemajemukan semua hal dalam aspek kehidupan sosial budaya, yang didalamnya terdapat agama. Lihat dalam *Kamus Ilmiah*.

²⁹ Tuna susila adalah keadaan individu yang melakukan tindakan asusila atau tindakan di luar norma seperti wanita tuna susila yang bekerja sebagai pekerja sex komersial. Brainly.co.id/sekolah-menengah-pertama/bahasa-Indonesia.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Ilmu*, (Jakarta : Irenada Media, 1998), p. 90-91.

Mengenal mad'u merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki seorang da'i karena merupakan tuntutan logis dalam menjalankan aktivitas dakwah, dengan mengenal mad'u sesuai dengan situasi dan kondisinya dakwah pun dapat diaplikasikan secara efektif.³¹

Dalam hal ini seorang Da'i sebelum terjun kelapangan untuk berhadapan dengan mad'u, harus melakukan kerja *prakondisi*³². Dai'i harus menganalisis secara tepat metode, media, strategi dan materi yang akan digunakan dalam melakukan tugas dakwah. Tanpa memiliki tahapan ini maka sangat dimungkinkan pesan dakwah yang diberikan kepada mad'u akan mengalami pembiasan (*deviasi*) yang jauh dari harapan. Sehingga aktifitas dakwah yang dilakukan akan sia-sia belaka, hal itu hendaknya tidak terjadi, seorang da'i harus bisa mengantisipasi semua kemungkinan yang buruk.

c. Materi Dakwah (Maddah)

Materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah islamia atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Pesan dakwah harus bersumber dari Alquran dan hadis. Sebagai mana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالَاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada

³¹ Ridho Syabibi, *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2008), P. 120.

³² Prakondisi adalah prasyarat atau mencari tahu situasi dan kondisi tempat yang akan diselenggarakannya sebuah acara. Lihat dalam *Kamus Populer*.

seorang(pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan. (Q.S. Al-Ahzab : 39).

Materi dakwah secara *konseptual*³³ pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Secara *global* (menyeluruh) materi dakwah dapat *diklasifikasikan*³⁴ menjadi tiga pokok, yaitu ;

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah Aqidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk *moral* (akhlaq) manusia. Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam berdakwah adalah masalah aqidah atau keimanan.³⁵ Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya :

الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ
بِالْقَدَرِ خَيْرَهُ وَشَرَّهُ (رواه مسلم) الْأَخِيرَ وَتُؤْمِنَ

Artinya : *iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk. (HR Muslim)*³⁶

Dalam bidang aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya

³³ Konseptual adalah perencanaan atau ketepatan konsep. Lihat dalam *Kamus Populer*.

³⁴ Klasifikasi adalah sesuatu yang dikategorikan atau dikelompokkan. Lihat dalam *Kamus Populer*.

³⁵ M. Munir dan Wahtu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana 2006), p. 24.

³⁶ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah...*, p. 61.

syirik (menyekutukan adanya Tuhan), inkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.³⁷ Aqidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran Islam, karena aqidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain seperti syariah dan akhlak.

b. Masalah syariat (Keislaman)

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam, baik yang berhubungan manusia dengan tuhan, mupun antar sesama manusia itu sendiri.

Syariah asal katanya yaitu jalan lain ke sumber air. Menurut istilah syariah berasal dari kata *syari'* yaitu berarti jalan yang harus dilalui setiap muslim, karena itu syariah berperan sebagai peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu mengenai tingkah laku manusia. Syariah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan, sedangkan muamalah adalah ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia, seperti jual beli, kepemimnan, hukum waris, dan lain-lain.³⁸

Materi dakwah dalam bidang syariah memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih dalam melihat persoalan pembaharuan mengandung ajaran yang lurus dan mengikat seluruh umat Islam yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam diberbagai penjuru dunia.

c. Masalah Akhlak (budi pekerti)

Ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat

³⁷ Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah...*, p. 46.

³⁸ Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p. 238-143.

selaku penerima dakwah. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka islam membendung terjadinya *dekadensi moral*.³⁹

Menurut penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dakwah hendaknya harus mencapai sasaran utama dari kesempurnaan hubungan antara manusia dengan penciptanya yakni Allah SWT, dan mengatur keseimbangan di antara dua hubungan tersebut. Sedangkan dengan pesan dakwah sendiri sebagaimana yang digariskan oleh Alquran adalah berbentuk pernyataan maupun pesan Alquran dan Sunnah. Karna Alquran dan Sunnah sudah diyakini sebagai pelindung dan pedoman hidup bagi setiap kaum muslim. Dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan itu sendiri. Dengan demikian pesan dakwah adalah pernyataan yang bersumberkan Alquran dan Sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan tersebut atau yang sudah disampaikan.

d. Media Dakwah (Wasilah)

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tentang situasi dan sebagainya. Media dakwah merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam aktifitas dakwah. Sebab sebaik apapun metode, materi, dan seorang da'i jika tidak menggunakan media yang tepat seringkali hasilnya kurang maksimal.

³⁹ Dekadensi moral adalah bobroknya perbuatan, akhlak atau etika. Lihat dalam *Kamus Populer*.

Oleh karena itu pemilihan suatu media harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi dimana kegiatan dakwah berlangsung.

Washilah atau media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada mad'u. dalam hal ini Hamzah Ya'qub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu : lisan, tulisan, lukisan, audiovisual, dan akhlak.⁴⁰

Menurut Aminuddin Sanwan dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dakwah*, media dakwah merupakan alat yang dipakai sebagai perantara untuk melaksanakan kegiatan dakwah. Adapun alat-alat dakwah sebagai berikut :

- a. Lisan, yaitu dakwah secara langsung dimana da'i menyampaikan ajakan dakwahnya kepada mad'u. meliputi ceramahan, kuliah, khutbah, seminar, diskusi, nasehat dan musyawarah.
- b. Tulisan, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Meliputi : majalah, buku, surat kabar, risalah, selebaran, bulletin, sependuk, syair lagu dan penemuan tertulis.
- c. Audio, yaitu alat yang dapat dinikmati melalui perantaraan pendengaran.
- d. Visual, yaitu kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat dan dinikmati oleh mata manusia.
- e. Audio Visual, yaitu alat yang dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah yang dapat dinikmati dengan mendengar dan melihat seperti televise, internet, sandiwara, wayang, dan lain-lain.

⁴⁰ Muhammad Munir dan Wahyu Ilhan, *manajemen dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), p. 22.

- f. Keteladanan, yaitu bentuk penyampaian pesan dakwah melalui bentuk pencontohan atau keteladanan dari da'i seperti silaturrahi, pembangunan masjid, menjenguk orang sakit, dan lain-lain.

e. Metode Dakwah (Kaifiyatud Da'wah)

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah, atau bisa juga berarti serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Salah satu faktor yang menyebabkan sukses dan tidaknya usaha dakwah antara lain terletak pada metode yang dipakai dan sekaligus kemampuan menerapkannya.

Beberapa kerangka dasar tentang metode dakwah sebagaimana terdapat pada surat An-Nahl ayat 125, yaitu :

1. Bi al-hikmah

Kata *hikmah* bentuk masdarnya adalah *hukuman* yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan hukuman berarti mencegah dari *kedzaliman*,⁴¹ dan dengan dakwah menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Al-hikmah diartikan pula sebagai *al-adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-him* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), *al-nubuwwah* (kenabian). Sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, berlapang dada, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

⁴¹ Dzalim adalah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya atau lebih rincinya adalah menyakiti orang yang tidak berdosa (tanpa alasan). Lihat dalam *Kamus Bahasa Arab*.

2. *Mau'idhah al-hasanah*

Mau'idhah al-hasanah yaitu nasehat yang baik berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima.⁴²

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dakwah dengan mauidhoh al-hasanah ialah dakwah yang dilakukan dengan cara atau metode yaitu memberi ingat, nasehat kepada orang lain dengan materi dan cara penyampaian yang baik.

3. *Bil-mujadalah* (Diskusi)

Ahmad Musthafa Al-maraghi dalam tafsir *Al-Maraghi* dalam buku *Metodologi Dakwah* karangan Dzikron Abdullah, mengatakan bahwa dakwah dengan *bil-mujadalah* adalah bertukar pikiran kepada mereka dengan cara yang sebaik-baiknya. Jika orang itu mengajak berdebat, maka bantahlah mereka dengan cara yang baik, senantiasa kamu selalu memaafkan orang-orang itu walaupun mereka menyakitimu.

Bentuk metode yang ketiga ini adalah golongan pertengahan. Sebaiknya mereka ini diajak berdialog atau bertukar pikiran (berdiskusi). Kita dituntut untuk menghargai pendapat mereka. Berdialog tersebut harus memberikan kepuasan dan kelegaan terhadap penantang atau lawan dialog.⁴³

Menurut M. Natsir seorang da'i itu harus pandai-pandai melihat situasi dan kondisi, dengan siapakah dia berhadapan dan bagaimana

⁴² Pimay, *Metodologi Dakwah...*,P.37-38.

⁴³ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah dalam Membentuk Da'i dan Khotib Profesional* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), p. 75.

pula tingkat kecerdasan ummat. Agar sasaran dakwah dapat tercapai dengan baik maka seseorang da'i berbicara sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka masing-masing.⁴⁴

f. Efek Dakwah (Atsarrud Da'wah)

Atsar (*efek*) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah, dan ini seringkali dilupakan dan tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwahnya. Padahal atsar sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri objeknya, yakni perubahan pada aspek pengetahuannya, sikap dan perilakunya.

Berkenaan dengan tiga aspek tersebut, maka Jalaluddin Rahmat dalam buku *Ilmu Dakwah* karangan Moh Ali Aziz, mengatakan :

- a. Efek *kognikatif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang diterimanya.
- b. Efek *afektif*, efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa sikap mad'u setelah menerima pesan dakwah.
- c. Efek *behavioral*, efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku ma'u dalam merealisasikan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah proses kognitif dan afektif.⁴⁵

⁴⁴ Zaidallah, *Strategi Dakwah...*, p. 73.

⁴⁵ Aziz, *Ilmu Dakwah...*, p.138-142.

B. Syair dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Syair

Dalam *Ensiklopedi⁴⁶ Islam*, pengertian syair adalah salah satu kuplet syair biasanya terdiri atas empat baris, yang berakhiran sama a-a-a-a. Menurut Hamzah Fansuri dalam *Ensiklopedi Islam* mengatakan bahwa syair adalah sebagai salah satu bentuk puisi lama dalam kesusasteraan melayu terdiri dari empat baris dalam satu bait dengan irama akhir yang sama dan tanpa memakai sampiran (garis pertama dan kedua). Setiap baris umumnya terdiri dari empat kata. Setiap bait merupakan bagian dari sebuah puisi yang panjang yang bercerita mengenai suatu hal.⁴⁷

2. Jenis-Jenis Syair

Syaikh Akram Kassab dalam bukunya *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhawi* syair dibedakan atas 15 jenis, yaitu :⁴⁸

1. Syair Ratapan, yaitu suatu syair yang di dalamnya mengandung cerita tentang sebuah musibah, penyesalan dosa, kematian dan lain-lain.
2. Syair Patriotisme, yaitu syair yang di dalamnya mengandung sebuah perjuangan dan kepahlawanan.

⁴⁶ Ensiklopedi berasal dari bahasa Yunani yaitu enkulios paideia yang artinya pengetahuan yang terhimpun. Kerja yang menghimpun uraian dalam seluruh bidang ilmu pengetahuan (Ensiklopedi umum) atau dalam suatu bidang pengetahuan tertentu (Ensiklopedi Khusus). Keterangan yang diberikan dari pada masing-masing perihal termasuk antara lain : definisi, sejarah dan penyampain pesan atau uraian. Lihat dalam *Kamus Populer*.

⁴⁷ Mustofa Sadikin, *Kumpulan Sastra Indonesia*,(Jakarta : Gudang Ilmu 2010),p. 43.

⁴⁸ Syaikh Akram Kassab, *Metode Dakwah Yusuf Al-Qaradhaw*,(Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2010), p. 192.

3. Syair Penggambaran, yaitu syair yang berisi gambaran para pemuda yang saling menyayangi dan saling menghargai.
4. Syair Pujian, yaitu syair yang di dalamnya memuat pujian kepada Allah, Rasul dan kepada sesama umat.
5. Syair Sindiran, yaitu syair yang mengandung sindiran kepada umat yang terus berbuat dosa kepada sang pencipta, sindirang kepada orang yang tidak mau bersyukur dan lain-lain.
6. Syair Untuk Suatu Momentum, yaitu syair biasanya dibawakan ketika ada acara-acara tertentu, misalnya saat ada acara perpisahan, pernikahan dan lain-lain.
7. Syair Cerita, yaitu syair yang berisi tentang kisah-kisah seperti kisah para nabi, pejuang dan lain-lain.
8. Syair Teatrikal
9. Syair Percintaan, yang di dalamnya mengandung ungkapan rasa cinta, baik kepada sang kholik atau pun kepada penciptaan-Nya.
10. Syair Ucapan Selamat seperti ucapan selamat hari raya, selamat dari jihad dan lain-lain.
11. Syair Pertaubata dan Merendahkan Diri
12. Syair penyemangat, syair yang mengandung pesan menyemangati dan memberikan motivasi.
13. Syair Perenungan, syair perenungan biasanya menceritakan seseorang yang bertafakur.
14. Syair Kebanggaan, syair ini menceritakan kebanggaan seorang yang bangga dan bersyukur dalam menjalani hidup.
15. Syair yang Sarat Hikmah, syair yang di dalamnya hikmah dalam makna kehidupan.

3. Syair Lagu Sebagai Media Dakwah

Syair merupakan seni kebudayaan yang tumbuh di kalangan masyarakat tertentu yang kemudian berkembang hingga dikenal oleh masyarakat lain meski syair termasuk kedalam kategori hiburan Yusuf Qaradhowi dalam bukunya *halal dan haram* mengatakan ada hiburan yang diperbolehkan, di antaranya, perlombaan lari cepat, gulat,⁴⁹ memanah, main anggar,⁵⁰ menunggang kuda, berburu, bermain dadu,⁵¹ main catur menyayi dan bermusik.⁵² Syair yang dilantunkan dengan indah akan membuat terlena bagi penikmatnya. Sehingga ketika syair dijadikan metode dakwah hendaknya jangan sampai terlena dengan lirik-lirik yang disampaikan, pendengar harus lebih memperhatikan isi dari pesan yang ada dalam lirik tersebut.

Secara umum dakwah lewat syair lagu harus berorientasi pada :⁵³

- a. Syair tidak bertentangan dengan syariat Islam. Tidak semua lagu diperbolehkan menurut syariat Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syair-syairnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, akidah, syariah, dan akhlak.

⁴⁹ Gulat adalah kontak fisik antara dua orang dimana salah seorang penggulat harus bisa mengontrol lawannya, teknik yang digunakan dalam permainan ini adalah joint lock, clinch fighting, grappling hold dan leverage. Id.wikipedia.org/wiki/gulat, (akses 20 Agustus 2015).

⁵⁰ Anggar adalah seni budaya olahraga ketangkasan dan kecepatan tangan dalam mengendalikan senjata, yang menekankan pada teknik kemampuan seperti memotong, menusuk atau menangkis, Id.wikipedia.org/wiki/anggar, (akses 20 Agustus 2015).

⁵¹ Dadu berasal dari bahasa latin yaitu datum yang artinya diberikan atau dimainkan, bentuknya seperti kubus yang mempunyai nomor yang acak dari satu sampai enam. Id.wikipedia.org/wiki/dadu, (akses 20 Agustus 2015).

⁵² Yusuf Qaradhowi, *Halal dan Haram*, (Bandung : Jabal 2007), p. 264-270.

⁵³ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Persada 2011), p. 143.

- b. Seharusnya syair tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang diharamkan, seperti minuman keras, narkoba, diringi penyanyi latar yang seksi dan sebagainya.
- c. Gaya menyanyikan lagu tidak mengandung maksiat. Cara menyanyikan lagu berperan penting dalam menentukan status hukum lagu itu sendiri. Kadang tema syairnya religi, tetapi cara dan gaya penyanyinya mengumbar ucapan sensual dan gerakan *erotik*⁵⁴ yang mengundang birahi dan memancing kejahatan kepada mereka yang berhati kotor, maka nyanyian yang asalnya mubah berubah menjadi makruh, syubhat, bahkan haram.
- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkannya. Lagu sebagaimana yang lain yang diperbolehkan, wajib dibatasi dengan tidak adanya unsur berlebihan. Agama Islam mengharamkan segala sesuatu yang berlebihan sekalipun dalam masalah ibadah.

4. Musik Dan Syair Lagu Menurut Islam

Para ulama Islam, salaf maupun khalaf mempunyai pemahaman yang beragam memandang hukum musik, ada yang mengharamkan dan ada juga yang memperbolehkan. Berikut pendapat para ulama :

- a. Ulama yang mengharamkan musik di antaranya, Abdullah bin Mas'ud, Imam Malik bin Anas dan Ibnu Qoyyim al Jauzi. Para ulama ini berlandasan pada Firman Allah yang artinya :

“dan diantara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa mengetahui dan menjadikan jalan Allah

⁵⁴ Erotik adalah hal yang berkaitan dengan nafsu birahi atau sensual. Lihat dalam *Kamus Populer*.

itu olok-olok. Merek itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.

Dalam ayat Alquran di atas menggaris bawahi kalimat *perkataan yang tidak berguna*, ketiga ulama di atas memaknai bahwasannya nyanyian dan orang yang bernyanyi adalah hanya orang-orang yang fasik.⁵⁵

- b. Ulama yang memperbolehkan musik diantaranya adalah Masyfuk Zuhdi, Al-Izzu bin salam, Imam Ghozali, M. Quraish Shihab, Yusup Qardhawi dan yang menganut mazhab Iman Syafi’i. Menurut para ulama ini musik adalah sebuah seni sedangkan seni merupakan keindahan, dalam dakwah seni merupakan bagian dari media dakwah yang bisa menjadi daya tarik bagi pendengarnya terutama seni suara, dan lirik lagu yang baik akan mengingatkan orang pada akhirat. Dalam membaca Alquran pun dianjurkan membaca dengan berirama yang indah.⁵⁶ Rasulullah SAW pun adalah sosok yang mencintai seni dan menggemari syair. Beliau mendorong sahabatnya untuk menyusun dan melantunkan syair. Beliau bangga apabila syair dijadikan alat berdakwah dan sarana untuk membukukan ajaran Islam.⁵⁷

⁵⁵ Aripudin, *Dakwah antar Budaya...*, p. 140.

⁵⁶ Aripudin, *Dakwah Antarbudaya...*, P.141-142.

⁵⁷ Fathurrahman Rauf, *Syair-syair Cinta Rasul* (Jakarta : puspita press, 2009), p. 7.